



KHATULISTIWA : Jurnal Pendidikan Teologi

Sekolah Tinggi Teologi Khatulistiwa Sintang

jurnal.sttkhatulistiwa.ac.id

E-ISSN: 2987-5676

Vol. 1 No.1 (Juni 2023). 65-77

Membangun Rumah Tangga Kristen Yang Bahagia

Amita Prissila

Sekolah Tinggi Teologi Khatulistiwa Sintang

amitaprissila89@gmail.com

Frans Aliadi

Sekolah Tinggi Teologi Khatulistiwa Sintang

frasnsaliadi75@gmail.com

Sejarah Artikel

Dikirim: 08 Maret 2023

Direvisi: 15 Mei 2023

Terbit: 01 Juni 2023

Abstrak:

Rumah tangga Kristen yang bahagia adalah suatu keadaan di mana pasangan suami istri menjalani kehidupan perkawinan berdasarkan prinsip-prinsip iman Kristen, dan memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan serta saling mengasihi dan mendukung satu sama lain. Rumah tangga Kristen yang bahagia menggambarkan beberapa elemen penting yang menjadi pijakan dalam membangun dan memelihara hubungan yang sehat dan bahagia. Prinsip-prinsip inti yang melandasi rumah tangga Kristen yang bahagia adalah hubungan yang kokoh dengan Allah, di mana pasangan terlibat dalam aktivitas rohani bersama seperti doa, membaca Alkitab, dan beribadah bersama. Kedalaman iman dan kesadaran akan kasih Tuhan menjadi landasan yang kuat dalam menjalani kehidupan perkawinan. Selain itu, kasih yang saling mendalam menjadi ciri khas dalam rumah tangga Kristen yang bahagia. Pasangan suami istri saling mengasihi dengan tulus dan memperlakukan satu sama lain dengan hormat, menerima kelebihan dan kelemahan masing-masing. Mereka siap memberikan pengorbanan untuk kebaikan pasangan, menjadikan kasih Kristus sebagai contoh utama dalam hubungan mereka. Komunikasi yang efektif adalah unsur penting lainnya. Pasangan saling mendengarkan dengan penuh perhatian, berbicara dengan kejujuran dan kelembutan, serta mencari pemahaman yang mendalam satu sama lain. Komunikasi yang baik membantu mengatasi konflik dengan bijaksana dan mencegah terjadinya kesalahpahaman yang merusak hubungan. Pengampunan dan rekonsiliasi menjadi wujud dari kasih yang dihayati dalam rumah tangga Kristen yang bahagia. Pasangan belajar untuk saling memaafkan dan mencari rekonsiliasi setelah konflik atau kesalahan. Mereka mengerti bahwa pengampunan adalah bagian integral dari iman Kristen dan memperbaiki kesalahan serta membangun kembali kepercayaan.

Kata Kunci: Membangun, Rumah Tangga Kristen, Bahagia

Abstract:

A happy Christian household is a situation where a husband and wife live a married life based on the principles of the Christian faith, and have a close relationship with God, and love and support one another. A happy Christian home describes several important elements that form

the basis for building and maintaining healthy and happy relationships. The core principles underlying a happy Christian home are a solid relationship with God, where partners engage in spiritual activities together such as prayer, reading the Bible, and worshiping together. The depth of faith and awareness of God's love is a strong foundation for living a married life. Moreover, deep love characterizes a happy Christian home. Husband and wife love each other sincerely and treat each other with respect, accepting each other's strengths and weaknesses. They are ready to make sacrifices for the good of their partner, making Christ's love the prime example in their relationship. Effective communication is another important element. Partners listen to each other attentively, speak with honesty and tenderness, and seek deep understanding from each other. Good communication helps to handle conflict wisely and prevent misunderstandings that damage relationships. Forgiveness and reconciliation are manifestations of love lived in a happy Christian household. Couples learn to forgive each other and seek reconciliation after conflicts or mistakes. They understand that forgiveness is an integral part of the Christian faith and correcting mistakes and rebuilding trust.

Keywords: Building, Christian Household, Happy

PENDAHULUAN

Di tengah-tengah lingkungan sosial masyarakat, di dalamnya terbentuk keluarga. Keluarga merupakan suatu wadah pembelajaran yang paling berarti bagi kehidupan manusia atau individu. Namun seiring dalam perkembangan zaman, keluarga tidak lagi menjalankan tugas sebagai wadah pembentukan/ pembelajaran melainkan sudah sangat jauh menyimpang dari dasar atau tujuan dari pembentukan keluarga yang sebenarnya. Banyak orang ingin mencari kebahagiaan dalam lingkungan keluarga dengan segala macam cara, berusaha dengan sekuat tenaga dan kemampuan tetapi fakta yang terjadi justru keluarga itu tidak sanggup melawan arus tantangan zaman yang ingin merusak, menghancurkan rumah tangga hingga menjadi retak. Keretakan dalam lingkungan keluarga dapat juga berakibat perceraian, kebencian, perkecokan, ketidakharmonisan dalam rumah tangga bahkan kebanyakan keluarga sudah menjadi suasana neraka. Kasus-kasus seperti ini terjadi disebabkan karena dasar pembentukan rumah tangga (keluarga) yang tidak kuat atau tidak memiliki dasar yang benar dalam membangun rumah tangga sehingga mengakibatkan kehidupan keluarga yang tidak bahagia. Salah satu jalan keluarnya ialah harus kembali kepada jalan/ dasar yang benar, dasar yang kuat, dasar yang kokoh dan yang sesuai dengan kehendak Allah, dengan cara seperti inilah keluarga (rumah tangga) akan diselamatkan sehingga sampai kepada kehidupan keluarga yang bahagia dan harmonis yang mendatangkan damai sejahtera.

Pengaruh perkembangan dan kemajuan teknologi yang berbasis digital telah mengubah pola berkomunikasi pada manusia, dan ini juga berdampak pada komunikasi dalam rumah tangga Kristen. Penggunaan media sosial seperti *Facebook*, *WhatsApp*,

Instagram, Telegram, Twitter, Tiktok, dan aplikasi komunikasi lainnya dapat mempengaruhi interaksi langsung antara pasangan suami istri dan anak. Tentu saja ada hal negatif yang dialami yakni kurangnya komunikasi langsung dan keintiman emosional jika pasangan terlalu terikat dengan perangkat digital mereka. Sesuai dengan pemaparan di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini agar setiap anggota keluarga Kristen memiliki pemahaman tentang prinsip dasar keluarga Kristen yang bahagia sesuai dengan ajaran Alkitab di era digital yang berkembang saat ini.

METODE

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi dan analisis serta studi literatur atau kajian kepustakaan (Library Research) terhadap topik rumah tangga Kristen. Teknik dalam pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini dengan pengamatan dan observasi terhadap kehidupan rumah tangga Kristen. Selain itu, mencari data-data dari buku dan artikel yang membahas topik-topik yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Keluarga Bahagia

Keluarga merupakan suatu unit dasar dari masyarakat, gereja, dan dunia ini, itulah sebabnya Tuhan mau bertahta didalam setiap lingkungan keluarga Kristen. Manusia diciptakan didunia ini memiliki tugas yang penting dalam dunia keluarga yaitu membina keluarganya.¹ Tuhan memberi wewenang dan kuasa mengatur lembaga negara dan bangsa dan diberikan otoritas untuk menyusun hukum dan mengaturnya, tetapi ada satu lembaga yang tidak secara langsung diberikan kepada manusia untuk membentuk dan mengaturnya sendiri, melainkan Tuhan sendiri yang membentuk, mengatur dan menyusun dasar hukumnya, yaitu lembaga rumah tangga (keluarga).²

Rumah tangga (keluarga yang bahagia) adalah satu-satunya lembaga keluarga yang mutlak dimulai dari Tuhan dan memberi tempat yang paling nyaman bagi semua anggotanya. Rumah tangga Kristen yang bahagia adalah tempat pertumbuhan bersama, baik dalam hal pribadi maupun rohani. Pasangan saling mendorong satu sama lain untuk mencapai potensi terbaik mereka dan mendukung tujuan dan impian masing-masing. Mereka belajar bersama, tumbuh bersama, dan menjadi mitra dalam perjalanan hidup mereka. Rumah tangga Kristen

¹ Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan* (Surabaya: Momentum, 2009). Hlm. 9

² Petrus Octavianus, *Membangun Rumah Tangga Bahagia* (Malang: Literatur YPPH, 1986). Hlm. 10

yang bahagia juga memiliki fokus pada pelayanan dan kebaikan kepada orang lain. Pasangan suami istri terlibat dalam pelayanan sesuai dengan karunia dan bakat yang dimiliki dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Peranan Orang tua dalam keluarga

Untuk membentuk keluarga yang bahagia, perasaan setiap anggota harus terjaga oleh sebab itu diantara anggota keluarga harus ada rasa cinta, kasih sayang dan penerimaan dari orang tua terhadap anak baik laki-laki maupun perempuan, cantik atau ganteng, pandai atau lamban, sehat atau cacat, jadi sikap kedua orang tua harus bisa menerima mereka apa adanya yang telah Allah anugerahkan dan menghargai serta mengerti akan setiap kebutuhan mereka sebagai individu.³ Gambaran yang terpenting dalam pembentukan keluarga ialah bapak dan ibu adalah wakil Allah di hadapan manusia. Ini merupakan suatu prinsip yang sangat penting dalam keluarga Kristen, bila sebagai orang tua tidak menyadari prinsip ini berarti orang itu gagal menjadi orang tua bagi anak-anak. Orang tua juga harus sadar dan harus ingat bahwa tuntutan sebagai orang tua untuk mendidik anak dan sebagai wakil Allah harus memiliki sikap berhati-hati dalam mendidik anak-anak, karena ini merupakan suatu kepercayaan yang sangat luar biasa, tidak ada sesuatu yang lebih penting dari pada mendidik anak karena anak-anak adalah harta kedua orang tua secara pribadi yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah dan merupakan suatu kewajiban yang bersifat kekal.⁴ James Dobson menjelaskan bahwa orang tua ditugaskan untuk bertanggung jawab demi putra putri mereka dan mengajarkan perilaku yang menghargai dan bertanggung jawab.⁵

Peran Masing-masing Anggota keluarga

Peran seorang ayah (bapak) dalam keluarga

Tanggung jawab seorang bapak atau ayah dalam keluarga ialah menyediakan kebutuhan anggota keluarga secara jasmani.⁶ Kitab suci menunjukkan bahwa seorang bapak atau ayah harus menyediakan persediaan dalam keluarga untuk kesejahteraan rohani bagi keluarganya. Dalam kehidupan keluarga Kristen yang bahagia sebagai seorang ayah yang baik dapat memberikan waktu untuk bersama-sama dengan anggota keluarga.⁷ Seorang suami

³ Indra S, *Faktor-Faktor Penting Dalam Kehidupan Keluarga Bahagia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980). Hlm. 31

⁴ Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*. Hlm. 5

⁵ James Dobsan, *Mendidik Putra Anda* (Jakarta: Immanuel, 2006). Hlm. 293

⁶ Kenneth Barney, *Rumah Tangga Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1977). Hlm. 50

⁷ S..... Hlm. 33

atau ayah berperan sebagai kepala rumah tangga. Dalam menjalankan tugas tanggung jawab apapun hasilnya harus ada sukacita bersama di dalam Tuhan yang bisa dirasakan oleh suami dan isteri apalagi kalau tugasnya berjalan dengan baik, tetapi kalau seandainya tugas yang dikerjakan oleh sang isteri tidak berjalan dengan baik maka suamilah yang pertama kali menghadapinya dan mengambil alih dalam tanggung jawab, itulah peran seorang suami atau ayah yang sudah ditentukan oleh Tuhan.⁸

Peran seorang Istri (ibu) dalam keluarga

Dalam pembentukan keluarga yang bahagia diperlukan seorang ibu yang saleh, suci, bijaksana, baik hati, mengasihi, rajin, taat kepada suami serta memiliki iman percaya yang teguh kepada Kristus (Titus 2:3-5), sehingga dalam menghadapi persoalan yang terjadi dapat menyikapinya sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.⁹ Jikalau sebuah keluarga adalah tempat untuk membentuk suatu kebahagiaan dan kesejahteraan bagi pertumbuhan anak-anak, maka yang pertama harus dijaga adalah hubungan suami-istri baru setelah itu hubungan antara orang tua dengan anak. Antara orang tua (ayah dan ibu) dengan anak-anak saling membutuhkan rasa aman dan kasih sayang dalam keluarga, sebagai orang tua pentingnya menaruh rasa kepercayaan terhadap diri sendiri dan juga terhadap anak-anak serta adanya persekutuan antara suami – istri – anak yang harmonis.

Posisi anak dalam keluarga

Sebagai seorang anak harus menghormati dan mentaati orang tua didalam Tuhan karena itulah yang indah didalam Tuhan supaya mendapatkan kebahagiaan (Efesus 6:1-3; Kolose 3:20). Hubungan orang tua dengan anak merupakan hubungan yang paling penting, yang menjadi dasar segala etika, dan menjadi prinsip kehidupan dalam keluarga. Dalam hukum yang ke-6 menjelaskan bagaimana hubungan antar anggota keluarga, yaitu hubungan antara orang tua dengan anak (Keluaran 20:3-17).¹⁰

Pembentukan Keluarga Kristen Yang Bahagia

Salah satu dasar dalam lingkungan masyarakat adalah lembaga keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai oleh seorang anak ketika ia lahir ke dunia. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang primer dimana seorang anak

⁸ Hariono Soemarsono, *Hidup Berkelimpahan Dengan Arus Kas Keluarga-Plus* (Bandung: Kalam Hidup, 2004). Hlm. 56

⁹ Barney.... Hlm. 50

¹⁰ Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan....* hlm. 9

memperoleh dasar-dasar keterampilan (sesomotorik), dasar-dasar kecerdasan (bahasa alam pikiran) dan dasar-dasar nilai hidup (agama, adat istiadat, tata cara/ tingkah laku, dan sebagainya). Keluarga juga dapat berfungsi memenuhi pelbagai kebutuhan manusiawi mulai dari kebutuhan primer, kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, kebutuhan akan harga diri sampai dengan kebutuhan aktualisasi diri.¹¹

Prinsip Dasar Pembentukan Keluarga Kristen Bahagia

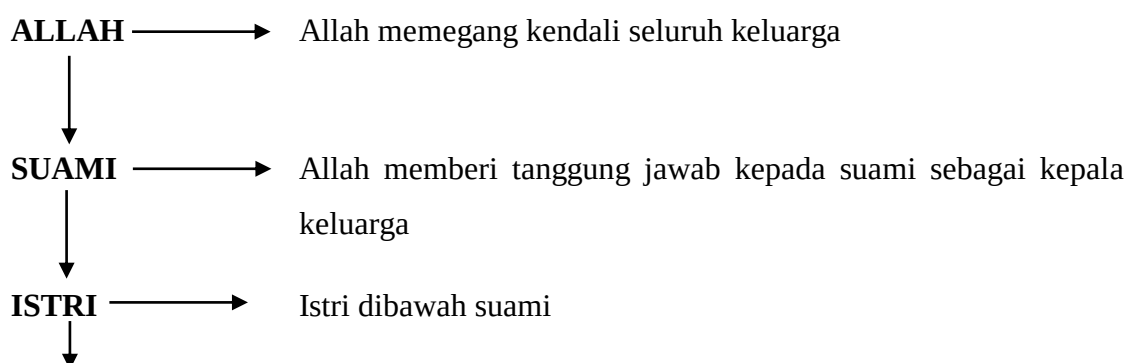
Keluarga menjadi dasar dari suatu masyarakat, bangsa dan gereja yang bahagia. Kalau keluarga tidak bisa digarap baik-baik pasti lingkungan masyarakat, bangsa dan gereja tidak akan mendapatkan kebahagiaan.¹² Keluarga juga merupakan suatu dasar yang hakiki dan prinsipil, jikalau keluarga tidak beres tidak akan mungkin yang lainnya beres dan belum mencapai kebahagiaan yang sungguh-sungguh dalam Tuhan, tetapi kebahagiaan yang sejati bukanlah kita peroleh karena kekuatan akan pertahanan dalam keluarga melainkan itu karena diperoleh hanya di dalam Anugerah dan kuasa dari Tuhan Yesus Kristus.¹³

a. *Kehendak Allah yang kekal.*

- Allah menjadi dasar kedudukan keluarga; Di dalam kehendak Allah yang kekal, Allah mau membentuk keluarga dalam komunitas yang kecil untuk merefleksikan dan menjadi wakil Allah dari komunitas yang ada dalam pribadi Allah Tritunggal itu sendiri.
- Allah menjadi tujuan keluarga;

Bagan pembentukan keluarga Kristen

yang ingin mencapai kebahagiaan dalam rumah tangga berdasarkan 1 Korintus 11:3



¹¹ Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria Dan Wanita Dalam Gereja Dan Masyarakat* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1992). Hlm. 137

¹² Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan...* Hlm. 99

¹³ Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan...* Hlm. 100

ANAK —————> Suami dan istri bersama-sama bertanggung jawab menurus anak

- Allah menjadi dasar kesamarataan pria-wanita; Allah menciptakan manusia menurut peta dan teladan-Nya, baik pria maupun wanita, itulah kesamarataan manusia di hadapan Allah.
- Allah menjadi pola urutan (ordo) pria-wanita; pria dan wanita sebagai peta dan teladan Allah mempunyai kesamaan identitas sebagai pelaksana kehendak Allah di dunia, tetapi untuk membentuk keluarga tetap ada urutan siapa yang harus menjadi kepala dalam keluarga dan Allah menetapkan pria sebagai kepala keluarga.

b. Penguasaan diri sebagai dasar relasi keluarga Kristen.

- Manusia makhluk berdwi kategori; maksudnya ialah di dalam diri manusia memiliki dua sifat kategori yang berbeda dalam satu oknum.
- Jasmani dan Rohani; inilah yang dimaksudkan di dalam diri manusia yang mempunyai dua kategori dalam satu oknum yaitu dalam bidang rohaniah dan jasmaniah.
- Neo-Platonisme dan kekristenan; Neo-Platonisme telah membagi dunia menjadi dua yaitu yang tertinggi dan yang terendah. Yang tertinggi adalah roh sedangkan yang terendah dan terkasar adalah materi makanya mengakibatkan pengaruh dari Neo-Platonisme menjalar ke arah kekristenan, yang kemudian menimbulkan pandangan bahwa yang tidak menikah lebih suci daripada yang menikah.
- Pentingnya penguasaan diri karena dwi kategori; salah satu hal yang menjadi paradox dalam hidup manusia adalah bagaimana menguasai dirinya. Penguasaan diri tidak akan mungkin dilakukan oleh diri sendiri, kecuali totalitas hidup kita manusia ini diserahkan ke dalam tangan Allah yang Kudus, mau mengikut, berserah dan menyangkal diri artinya meletakkan seluruh totalitas hidup kepada kehendak Allah.

Dalam kehidupan rumah tangga ada dua hal yang kemungkinan terjadi dalam tindakan. Yang pertama mengenai sikap yang ingin menghancurkan, selalu berpikir negative dan mencari-cari kesalahan pasangan yang akhirnya diceritakan kepada orang lain, yang kedua memiliki sikap yang ingin membangun rumah tangga di atas dasar yang baik dan kokoh dalam membangun hubungan antara suami dan istri serta anak. Petrus Octavianus menjelaskan ada delapan cara bagaimana membangun rumah tangga Kristen yang bahagia,¹⁴ diantaranya sebagai berikut:

¹⁴ Octavianus... Hlm. 67-88

- 1 Tutup pintu kamar (menyampaikan masalah yang terjadi dalam rumah tangga dengan terus terang).
- 2 Saling menghormati satu dengan yang lain.
- 3 Dituntut suatu kualifikasi kebersamaan (Lukas 6:31)
- 4 Membuat peraturan yang disepakati dan dilakukan secara bersama.
- 5 Saling menghargai dalam perkataan yang diucapkan.
- 6 Mengusahakan membangun kebahagiaan di atas dasar yang baik, indah dan yang positif.
- 7 Berpikirlah antara kedua pasangan dihadapan anak-anak (Lukas 11:17).
- 8 Memelihara kasih yang dapat mengatasi segalanya (I Korintus 13:7).

Hal yang paling utama dalam pembentukan keluarga bahagia ialah kasih yang tanpa syarat, oleh sebab itu di dalam anggota keluarga harus dimulai dengan pasangan (Kejadian 1:31; 2:18; 2:24), mengusahakan suasana yang baik (Amsal 22:6), menikmati hidup bersama, mengajar dan mendidik anak serta hidup jujur dihadapan anak-anak (Ulangan 6:7), hidup saling mengerti satu sama lain, serta menunjukan kasih kepada anak-anak.¹⁵

Yefen Benhur Lifiar Utan menjelaskan,

Di dalam setiap keluarga hendaknya ada kesopanan yang terpelihara dengan baik. Kesopanan sebenarnya sangat murah, namun mempunyai kuasa yang dapat menghaluskan sifat kasar dan keras pada manusia. Sepasang suami isteri mengharapkan rumah tangganya menjadi surga kecil di bumi tempat kasih sayang dikembangkan.¹⁶

Kasih menjadi inti dalam rumah tangga Kristen yang bahagia. Pasangan saling mengasihi dengan tulus seperti Kristus mengasihi gereja-Nya. Saling menghormati satu sama lain, menerima kelebihan dan kelemahan masing-masing, serta siap untuk memberikan pengorbanan untuk kebaikan pasangan.

Faktor terpenting dalam pembentukan keluarga bahagia

Sebagai dasar keluarga yang sejahtera pentingnya memupuk hubungan dalam rumah tangga dengan baik dengan cinta kasih, ada beberapa factor penting yang harus diperhatikan dalam membentuk keluarga yang memiliki damai sejahtera yaitu perhatian (menaruh hati), mengetahui perubahan terhadap anggota keluarga, pengenalan diri melalui bimbingan

¹⁵ Howard G. Henricks, *Kasih Dasar Keluarga Bahagia* (Bandung: Kalam Hidup, 1995). Hlm. 33

¹⁶ Yefen Benhur Lifiar Utan, Neti Magdalena, *Membangun Keluarga Kristen Yang Harmonis* (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2023). Hlm. 23

keluarga, memberi pengertian terhadap anggota keluarga, memiliki sikap menerima apa adanya, meningkatkan setiap aspek anggota keluarga dengan optimal, penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi dalam keluarga. Dengan melakukan semua langkah-langkah tersebut maka idaman akan terciptanya keluarga yang sejahtera akan tercapai dalam rumah tangga.¹⁷ Dalam membangun keluarga yang bahagia semua orang tentu ingin sekali membentuk keluarga yang dapat membahagiakan dan memberikan rasa aman bagi naka-anaknya, alangkah bahagianya hati orang tua apabila melihat anak-anaknya dapat mengembangkan kecakapannya dengan semaksimal mungkin dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan cara yang sehat dan memuaskan, untuk itulah peran sebagai orang tua harus menanamkan pada anak hal-hal yang prinsip, antara lain :

a. Rasa Percaya

Seorang anak yang diberikan kesempatan untuk mengembangkan kepercayaan pada dirinya sendiri dan anak-anak akan merasa bahwa dirinya berharga, tidak akan takut untuk berjalan jauh, berani menghadapi situasi yang baru bagi dirinya. Jika seorang anak terus menerus didorong dan dipercayai oleh orang tuanya maka pada masa “*Adelesennya*” ia akan dapat menerima dirinya keberadaan dirinya serta dapat menentukan kecakapannya yang sesuai dengan kemampuannya sehingga dapat bekerjasama dengan kedua orang tuanya dalam hubungan keluarga.¹⁸

b. Memberi kebebasan pada anak untuk bertumbuh dan berkembang

Memberi kebebasan kepada anak untuk bertumbuh dan berkembang artinya memberi kesempatan pada anak untuk mencoba sesuatu kea rah yang lebih baik, menyelidiki sendiri benda-benda yang ada di sekitar lingkungannya, belajar untuk menggunakan pertimbangan-pertimbangan dan membuat keputusan sendiri walaupun terkadang ia dapat berbuat kesalahan. Memberikan kebebasan kepada anak untuk bertumbuh sendiri bukan berarti peran orang tua lepas begitu saja tetapi tetap berada dalam bimbingan dan pengontrolan dari orang tua.

c. Membimbing anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Seorang anak yang bertumbuh dalam kehangatan dan diterima dengan penuh cinta kasih oleh keluarganya. Seorang anak mempunyai rasa aman dan biasanya mau menerima

¹⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia). Hlm. 56-58

¹⁸ S... Hlm. 10

bimbingan orang tuanya, tetapi anak-anak yang merasa tidak diterima dan tidak dicintai dalam keluarganya biasanya akan bertingkah laku memberontak terhadap orang tuanya.

d. Penentuan sistem nilai pada anak

Faktor yang paling kuat mempengaruhi sistem nilai anak yang sedang berkembang adalah dalam keluarga. Sikap kedua orang tua terhadap seorang anak dapat menentukan dirinya tentang kehidupannya dan tentang Allah, sehingga seorang anak mempunyai atau dapat membangun suatu pandangan yang positif terhadap kehidupannya baik secara jasmani, mental, moral sosial dan rohani.¹⁹

Kunci kebahagiaan dalam keluarga

Ada beberapa hal penting dalam yang bisa menjadi kunci kebahagiaan dan tidak boleh diabaikan dalam pembentukan keluarga yang bahagia, Stephen Tong menguraikannya sebagai berikut:²⁰

1. Penampilan

Sesudah menikah, jangan ada kata yang mengatakan “pokoknya sekarang saya sudah menikah dan sah”, kemudian penampilan, cara berpakaian berantakan, penampilan kotor. Tetapi berusaha untuk merawat penampilan agar tetap memiliki penampilan tetap terpelihara dengan baik dan dapat menyenangkan hati pasangan.

2. Menjaga perkataan

Setiap perkataan yang keluar harus hati-hati jangan sampai perkataan itu yang negative itu terus menerus diingat dan menjadi batu sandungan bahkan menjadi penghalang bagi perjalanan keluarga di masa depan, karena hari depan masih panjang jadi sebelum mengeluarkan kata-kata hendaklah dipikirkan terlebih dahulu apakah itu menjadi berkat atau menjadi kutuk bagi orang yang mendengarkannya. Ketika seseorang sedang marah, emosinya tidak dapat terkendali lagi maka segala perkataan negative, perkataan jelek, perkataan kotor akan keluar, ditambah lagi dorongan dari setan untuk berkata-kata, jadi semuanya dapat dikuasai oleh iblis untuk

¹⁹ Barney... Hlm. 37

²⁰ Stephen Tong, *Keluarga Bahagia* (Jakarta: Lembaga Reformed Indonesia, 1991). Hlm. 117-125

menghancurkan rumah tangga Kristen. Tetapi Alkitab mengatakan bahwa berbahagialah orang yang dapat menahan diri dan lidahnya (Yakobus 1:26).

3. *Saling menghadapi oknum yang dicintai dan dihormati*

Perlakukan pasangan sebagai oknum, suatu kehormatan yang tidak boleh diganggu, tidak boleh diejek perasaannya dan kewibawaannya tidak boleh dikurangi, tanggapan oknum harus dijaga dengan sebaik-baik mungkin jangan memperlakukannya dalam hal atau situasi apapun.

4. *Jangan ada oknum ketiga dalam pernikahan*

Dalam rumah tangga harus memiliki kewaspadaan terhadap oknum ketiga yang ingin mencampuri rumah tangga, karena itu membawa dampak yang sangat fatal dalam membangun atau membina rumah tangga, bila ada masalah harus diselesaikan antara suami dan istri di hadapan Tuhan tanpa mengikutsertakan oknum ketiga, walaupun memerlukan konselor, psikiater harus diselesaikan berdasarkan kebenaran firman Allah.

5. *Pikirkan kebahagiaan keturunan*

Pada saat emosi sudah meluap dan tidak dapat terkendalikan lagi maka timbulah rasa ingin bercerai, sehingga tidak sampai kepada pemikiran akan kebahagiaan anak-anak. Statistic membuktikan banyak rumah tangga menjadi berantakan (broken-home) dan tidak ada kedamaian dalam rumah tangga, sehingga dampaknya menghasilkan anak-anak yang kurang ajar, tidak menghormati orang tua, anak-anak menjadi pencopet dan dipandang tidak beres dalam lingkungan masyarakat.

Bagaimanapun juga sebagai orang tua harus memikirkan kebahagiaan anak-anaknya dimasa depan. Allah mempunyai kekuatan yang lebih besar untuk menciptakan keluarga dan Allah juga pasti mempunyai kekuatan yang sama untuk menciptakan rumah tangga atau keluarga yang memiliki dasar yang teguh dalam yakni Allah sendiri dengan kebahagiaan dalam rumah tangga tersebut. Salah satu kebahagiaan yang paling besar dalam keluarga adalah semua anggota keluarga yang mau beribadah, mencintai Tuhan, memiliki iman yang sungguh-sungguh dan hidup takut akan Tuhan, itulah harta yang paling berharga.

Rumah tangga Kristen yang bahagia adalah hasil dari komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai Kristen, saling pengertian, komunikasi yang baik, dan

pertumbuhan spiritual bersama. Dalam rumah tangga ini, pasangan suami istri mengembangkan hubungan yang erat dengan Allah, saling mengasihi dengan kasih Kristus, dan membangun fondasi yang kokoh dalam iman. Komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam hubungan ini, di mana pasangan mendengarkan dengan penuh perhatian, berbicara dengan kejujuran, dan mencari pemahaman yang mendalam satu sama lain. Pengampunan dan rekonsiliasi menjadi prinsip penting dalam mengatasi konflik dan kesalahan. Pasangan memiliki prioritas yang jelas terhadap keluarga, memberikan pengasuhan yang baik dan menginvestasikan waktu dan usaha untuk membangun keharmonisan keluarga. Selain itu, mereka saling mendukung dalam pertumbuhan pribadi dan rohani, serta berbagi kasih Kristus melalui pelayanan dan kebaikan kepada orang lain. Rumah tangga Kristen yang bahagia mencerminkan pengabdian yang kokoh kepada Allah, cinta yang mendalam satu sama lain, dan pelayanan yang berkelanjutan kepada sesama sebagai ekspresi nyata dari iman mereka.

KESEIMPULAN

Rumah tangga Kristen yang bahagia adalah rumah tangga yang didasarkan pada prinsip-prinsip kekristenan, di mana pasangan suami dan istri hidup dalam kesatuan yang harmonis, penuh kasih, dan saling menghormati sesama anggota keluarga. Rumah tangga Kristen yang berbahagia adalah keluarga yang menyerahkan secara totalitas kehidupan rumah tangganya dibawah otoritas kuasa Tuhan. Dalam Mazmur 127:1 mengatakan bahwa “jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya”. Pada bagian ini berarti keluarga yang bahagia, keluarga yang harmonis, keluarga yang memiliki misi dan tujuan Allah, hendaklah dibangun atas dasar yang kuat dan kokoh yakni mempunyai fondasi Allah sendiri sekaligus sebagai kepala dalam rumah tangga.

Prinsip dasar rumah tangga atau keluarga Kristen yang bahagia adalah dimana setiap anggota keluarga harus senantiasa memiliki sikap yang saling merendahkan diri, adanya kejujuran (keterbukaan) terhadap satu dengan yang lain, saling menghormati, saling mengampuni atas kesalahan serta saling membagi kasih antar sesama anggota baik hubungan suami – istri – anak terlebih lagi memberikan kasih terhadap Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barney, Kenneth, *Rumah Tangga Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1977)
- Dobsan, James, *Mendidik Putra Anda* (Jakarta: Immanuel, 2006)
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Henricks, Howard G., *Kasih Dasar Keluarga Bahagia* (Bandung: Kalam Hidup, 1995)
- Hommes, Anne, *Perubahan Peran Pria Dan Wanita Dalam Gereja Dan Masyarakat* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1992)
- Octavianus, Petrus, *Membangun Rumah Tangga Bahagia* (Malang: Literatur YPPH, 1986)
- S, Indra, *Faktor-Faktor Penting Dalam Kehidupan Keluarga Bahagia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980)
- Soemarsono, Hariono, *Hidup Berkelimpahan Dengan Arus Kas Keluarga-Plus* (Bandung: Kalam Hidup, 2004)
- Stephen Tong, *Keluarga Bahagia* (Jakarta: Lembaga Reformed Indonesia, 1991)
- , *Membesarkan Anak Dalam Tuhan* (Surabaya: Momentum, 2009)
- Yefen Benhur Lifiar Utan, Neti Magdalena, *Membangun Keluarga Kristen Yang Harmonis* (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2023)